

**PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**Rizka Aulia Faradila
NPM. 1711010135**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Rizka Aulia Faradila

NPM. 1711010135

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing

**Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd
Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M. Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

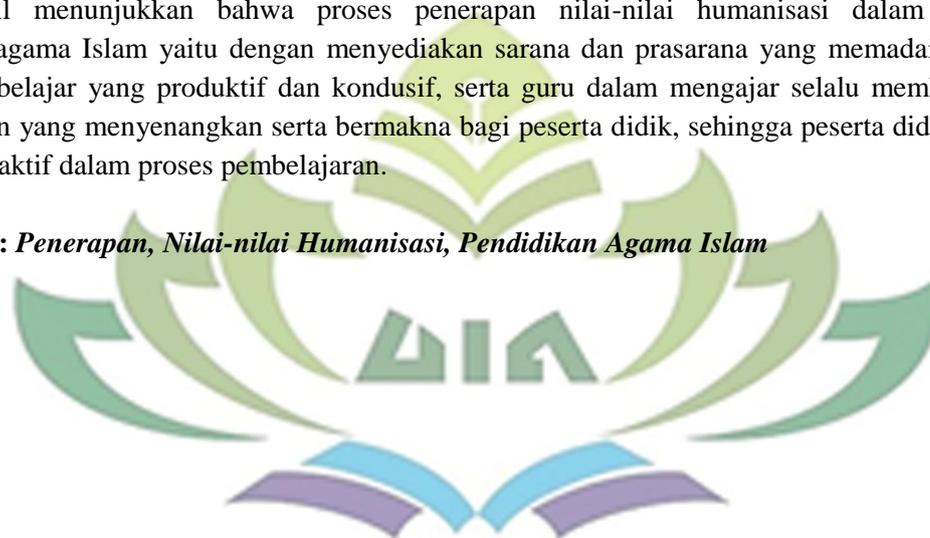
ABSTRAK

Pendidik yang humanis harus menempatkan dirinya sebagai mediator yang mampu mengarahkan peserta didik. Oleh karena itu pendidik haruslah benar-benar menyadari perannya untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri peserta didik. Dan juga perlu dikembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek ingatan dan hafalan yang hanya berbasis materi saja, namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif-positif.. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan bagaimana proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil latar belakang SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisa data dengan cara mereduksi data, men-display data dan *conclusion* atau menarik kesimpulan. Sedangkan, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kondusif, serta guru dalam mengajar selalu memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik nyaman dan bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Penerapan, Nilai-nilai Humanisasi, Pendidikan Agama Islam*





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : Rizka Aulia Faradhila

NPM : 1711010135

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP. 196408051991031008

Pembimbing II,


Drs. Sai'dy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Drs. Sai'dy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh: **RIZKA AULIA FARADILA, NPM:1711010135**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Selasa, 06 Juli 2021**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Sekretaris : Fitriani, S.IQ., M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd., M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurza Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988032002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Aulia Faradila
NPM : 1711010135
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2 Juli 2021
Penulis,



Rizka Aulia Faradila
NPM:1711010135

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada mu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*¹

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)



¹ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Wanita dan Keluarga”, (Depok: Al-Huda: 2016), h. 544

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam, tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan *ikhlas*, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku, Agus Suryana dan Ibundaku Kania Suprihatin yang selalu mendo'akan serta selalu memberikan semangat, arahan, dan motivasi kepadaku dalam meraih kesuksesan serta ridho-Nya.
2. Kakakku yang tercinta Rifki Adi Fernando yang selalu mendoakan yang terbaik untukku.
3. Kepada Kakekku Yusuf Sutarmin dan Nenekku Eni Murniati, yang selalu mendoakan, memberikan nasehat dan doa untuk kebaikanku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap dan berfikir lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Rizka Aulia Faradila, dilahirkan di Desa Braja Luhur Lampung Timur pada tanggal 31 Agustus 1998. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Agus Suryana dan Ibu Kania Suprihatin.

Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi 1 Braja Luhur, lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Braja Luhur Lampung Timur, lulus pada tahun 2011. Lalu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Braja Harjosari Lampung Timur, lulus pada tahun 2014. Dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Way Jepara Lampung Timur, lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan Sarjana Pendidikan (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur SPANPTKIN dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kemudian penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Braja Luhur, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2020.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah *Subhaanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah-Nya*, Shalawat serta *salam* selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat petunjuk dari Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Penerapan Nilai-Nilai Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 29 Bandar Lampung.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Sa'idy, S.Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Noviska., selaku Wakil Bidang Kurikulum SMP Negeri 29 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dewan Guru dan para Staf SMP Negeri 29 Bandar Lampung, Staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda, Ibunda, Kakakku, Kakek dan Nenekku, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan niat tulus dan *ikhlas* serta penuh mengharap *ridha* Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, semoga jasa kebaikan mereka diterima oleh Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, dan tercatat sebagai *'amal shalih*, aamiin.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus da pembaca pada umumnya, serta mendapat *ridha* Allah, *Aamiin*.

Bandar Lampung 01 Mei 2021

Penulis

RIZKA AULIA FARADILA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SLRIPSI	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Signifikasi Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsepsi Nilai dan Humanisasi	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Pengertian Humanisasi.....	16
B. Karakteristik Humanisasi Pendidikan dan Pembelajaran.....	17
1. Nilai-nilai Humanisasi	17
2. Nila-nilai Humanisasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran	18
C. Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran PAI	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23
2. Tujuan Pembelajaran PAI	25
3. Materi Pembelajaran PAI.....	27
4. Proses Pembelajaran PAI	33
5. Evaluasi Pembelajaran PAI.....	38
D. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI yang Humanis	45
1. Peran Guru	47
2. Peran Peserta Didik.....	48
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek.....	49
1. Profil Sekolah SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	49
2. Visi dan Misi SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	49
a. Visi SMP Negeri 29 Bandar Lampung	49

b. Misi SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	50
3. Letak Geografis SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	51
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	51
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	53
6. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMP Negeri 29 Bandar Lampung	54
B. Penyajian Data dan Fakta di Lapangan.....	58
1. Proses Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung	58
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung	64

BAB IV ANALISA PENELITIAN

A. Proses Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	69
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung.....	73

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	76
B. Rekomendasi	76

DAFTAR RUJUKAN



DAFTAR TABEL

Tabel

2.1	Materi Pembelajaran PAI Kelas VIII	27
2.2	Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran	33
2.3	Bobot Pertanyaan dan Tingkatan Kognitifnya	36
3.1	Data Ruangan Belajar (Kelas)	51
3.2	Data Ruangan Belajar Lainnya	52
3.3	Data Ruang Kantor	52
3.4	Data Ruang Penunjang	52
3.5	Daftar Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 29 Bandar Lampung	53
3.6	Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah	54
3.7	Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai Keahlian	54
3.8	Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru	55
3.9	Prestasi Guru SMP Negeri 29 Bandar Lampung	56
3.10	Data Kesiswaan Enam Tahun Terakhir	56
3.11	Prestasi Akademik Ujian Nasional	57
3.12	Prestasi Akademik Nilai Ujian Sekolah	57
3.13	Prestasi Akademik Nilai Ujian Sekolah	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk lebih memahami arti dari judul *“Penerapan Nilai-Nilai Humanisasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung”*, maka peneliti akan mengartikan judul tersebut satu persatu:

1. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.¹

Menurut Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.² Sedangkan menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.³

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Nilai-Nilai Humanisasi

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga value dan dalam bahasa latin disebut valere yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.⁴ Sementara itu, menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu

¹ Lukman Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104

² Riant Nugroho, Prinsip Penerapan Pembelajaran, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158

³ Wahab, Tujuan Penerapan Program, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63

⁴ La Ode Gusal, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara”, Jurnal Humanika: Volume. 3, No. 15, Desember 2015, 3.

yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik.⁵

Sedangkan humanisasi merupakan kata yang memiliki arti: pertumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan. Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Maka dari itu nilai-nilai humanisasi adalah suatu sikap dan perilaku yang bisa menumbuhkan rasa perikemanusiaan agar bisa bermanfaat bagi manusia lainnya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam.

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

4. SMPN 29 Bandar Lampung

SMP Negeri 29 Bandar Lampung terletak di Jl. Soekarno Hatta Bay Pass Sukarame, Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, yang mana tempat/lokasi dalam penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.⁶

⁵ Subur, *“Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran”*, Insanika: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Volume. 12, No. 1, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, Januari-April 2007), 2

⁶ Anonimus, *“Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”*, (Jakarta: Grafika, 2008), h. 4

Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Maka dari itu pendidikan dan manusia adalah satu bagian yang tak terpisahkan, terlepas dari apa yang menjadi cita-cita atau harapan masa depan. Keterikatan ini menunjukkan bahwa idealnya, pendidikan berorientasi pada memanusiasi manusia.

Memanusiasi manusia yang dimaksudkan adalah bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menggali semua potensi yang ada, baik itu intelektual, emosional dan spiritual. Menurut Muhammad Tolhah Hasan, manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati).⁷ Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*⁸

Tiga komponen itulah yang akan memengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka dalam pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak utuh. Dapat diuraikan bahwa, pendidikan yang hanya menekankan pada pengoptimalan kognisi (IQ) akan mencetak manusia yang cerdas dan pintar namun berkepribadian buruk. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan rasa atau afeksi (EQ) akan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti, namun cenderung pasif seperti robot dan menerima kondisi apa adanya (pasrah atau fatalistik). Sedangkan pendidikan yang hanya memfokuskan pada perbaikan nurani (SQ) akan menghasilkan hamba yang shalih namun tidak tanggap terhadap realitas dan kesenjangan sosial. Untuk itu pendidikan harus mencetak generasi penerus bangsa agar memiliki tiga potensi tersebut didalam diri peserta didik supaya memiliki kepribadian yang seimbang.

Dengan kata lain, untuk meningkatkan kualitas didik, berbagai faktor konvergentif yang membentuk peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius. Tanpa pendekatan demikian, sulit membentuk sumber daya manusia yang berkualitas secara moral maupun intelektualitas. Faktor konvergentif merupakan faktor yang terakumulasi dari berbagai aspek, yang membutuhkan penilaian kritis dan humanitas, khususnya dari kalangan penyelenggara pendidikan. Karena penanaman nilai dalam pendidikan merupakan bagian penting yang sering dilupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal dalam pendidikan yang mengutamakan aspek nilai, diharapkan akan melahirkan manusia yang memiliki sikap kepedulian tinggi terhadap nilai kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, keadilan, kemanusiaan dan tanpa kekerasan, nilai-nilai itu merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini.

Namun nilai-nilai humanitas yang diharapkan, belum menjadi kenyataan dalam dunia pendidikan. Bahkan yang terjadi malah sebaliknya, praktik dehumanisasi marak terjadi di dalam dunia pendidikan, sebagai contoh baru-baru ini dunia pendidikan dihebohkan oleh berita bulan Februari 2020, dilansir dari SuaraJabar.id insiden kekerasan terhadap peserta didik di SMAN 12 Kota Bekasi, Jawa Barat. Oknum guru yang berinisial IM kedatangan memukuli muridnya yang

⁷ M. Jamhuri, “Humanisasi sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume. 3, No. 2, Juni 2018, h. 318

⁸ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an Wanita dan Keluarga”, (Depok: Al-Huda: 2016), h. 276

terlambat datang ke sekolah.⁹ Sebelumnya pada Februari 2019 dilansir dari merdeka.com, di Gresik Jawa Timur, viral video seorang siswa yang berani melakukan persekusi terhadap gurunya. Siswa tersebut berinisial AA (15), siswa SMP PGRI di Gresik mencengkram kerah baju gurunya yang bernama nurkhalim saat ditegur karena merokok didalam kelas.¹⁰ Permasalahan-permasalahan ini merupakan beberapa masalah pendidikan yang ada di Indonesia, sebagai gambaran bahwa pendidikan Indonesia masih butuh perbaikan.

Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan seharusnya memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dan kreatifitasnya sebagai insan pembelajar yang mampu berpikir kritis, belajar yang didasari dengan kemauan atau motivasi yang tertanam dalam diri peserta didik. Pendidik memang merupakan tokoh yang paling berpengaruh bagi perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik, pendidik seharusnya tidak mengambil peran yang terlalu banyak dalam proses pembelajaran, yang dapat membunuh kreatifitas peserta didik itu sendiri. Pendidik yang humanis harus menempatkan dirinya sebagai mediator yang mampu mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik. Hal itu sesuai dengan kurikulum 2013 yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu pendidik haruslah benar-benar menyadari perannya untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri peserta didik. Dan juga perlu dikembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek ingatan dan hafalan yang hanya berbasis materi saja, namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif-positif. Begitupun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sama halnya dengan metode pembelajaran humanistik, dimana metode pembelajaran aspek afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang humanis, dipahami bahwa pembelajarannya menitik beratkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kasih sayang sesama manusia, yang dilakukan bersamaan dengan nilai-nilai pengetahuan agama yang didapatkan saat pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai humanis dalam pembelajaran agama Islam dimaknai sebagai pembelajaran yang membebaskan peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti diskusi, kerja kelompok, dialog, keteladanan dan lain-lain sehingga membuat peserta didik enjoy dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai Humanisasi atau nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam sebuah pembelajaran, yang mana didalamnya terdapat nilai kerjasama, kebebasan, tolong menolong, solidaritas, peduli, dan nilai rela berkorban seesuai dengan kurikulum 2013. Nilai-nilai Humanisasi sangat cocok ditanamkan pada pelajaran yang membutuhkan diskusi dan evaluasi, sebagaimana pada pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Penerapan Nilai-nilai Humanisasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung”**.

⁹<https://www.google.com/amp/s/jabar.suara.com/amp/read/2020/02/13/113135/kasus-guru-pukuli-murid-kpai-akan-sambangi-smn-12-kota-bekasi>. Diakses pada tanggal 29 September 2020, pukul 10:57.

¹⁰<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-siswa-smp-pgri-di-gresik-persekusi-guru-saat-ditegur-karena-merokok.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2020, pukul 15:23

C. Fokus dan Sub Fokus Masalah

1. Fokus Masalah

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini, peneliti berfokus pada “bagaimana penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung”.

2. Sub Fokus Masalah

Adapun sub fokus pada penelitian ini dibagi menjadi dua sebagaimana berikut:

- a. Proses Penerapan Nilai-Nilai Humanisasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.
- b. Faktor pendukung dan penghambat apabila menerapkan nilai-nilai humanisasi di SMPN 29 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang penerapan nilai-nilai humanisasi pada pembelajaran agama Islam, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi pada saat proses KBM berlangsung, agar pembelajaran semakin berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dengan adanya penerapan nilai-nilai humanisasi pada pembelajaran agama Islam, mampu membuat peserta didik agar lebih terbina moral, terbina akhlak, dan menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan serta menjadi hamba Allah swt yang bertakwa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, agar pembelajaran menjadi berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran disekolah SMPN 29 Bandar Lampung.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan menggali lebih dalam lagi untuk mengetahui nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran agama Islam, dan juga menjadi refrensi dalam melaksanakan pendidikan Islam yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Hasil Penelitian Sri Winarsih (2020)

Penelitian ini berjudul “*Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai humanistik yang dibelajarkan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta tahun ajaran 2018/2019 dan apa strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta tahun ajaran 2018/2019.

Jenis penelitian pada penelitian diatas adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Serta dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan untuk menganalisis data pada penelitian ini, menggunakan model analisa interaktif.

Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian diatas adalah Peserta didik di MA Al-Muayyad memiliki karakter dan akhlak yang berbeda-beda pada kelas XI MIA 1, dan disekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 pada perencanaan pembelajaran, serta pada pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak menggunakan strategi ekspositoris dan inquiry. Tahap evaluasi atau penilaian dari seorang guru untuk peserta didik, di sekolah Ma Al-Muayyad Penilaian yang dilakukan guru Aqidah Akhlak hanya penilaian dari segi ketercapaian target, semangat aktif dalam proses pembelajaran dan mempunyai aqidah dan akhlak yang kuat dan baik.¹¹

Adapun hubungan antara penelitian skripsi diatas dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang humanistik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah terletak pada waktu, tempat, dan penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Di SMPN 29 Bandar Lampung lebih terfokus kepada guru tentang bagaimana cara guru menerapkan nilai-nilai humanisasi pada proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian diatas bertempat di MA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta lebih terfokus kepada bagaimana guru menginternalisasi atau menanamkan nilai-nilai humanistik ke dalam proses pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Amirudin (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Amirudin, dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam; Study Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan*”,

¹¹ Sri Winarsih, “*Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Muayyad Mangkuyuban Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020*”, (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, Surakarta, 2020), h. 47

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan, jika penelitian terdahulu adalah menjelaskan tentang nilai-nilai humanisme dalam Islam dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai humanisme dalam pandangan ilmu pengetahuan yaitu membantah teori evolusi Darwin yang menganggap manusia adalah evolusi dari hewan yang bernama kera. Prof. Carl Sagan memberikan gambaran bahwa manusia lebih unggul di bandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Salah satu bentuk keunggulannya adalah dalam hal kepemilikan sistem penyimpanan informasi atau memori, untuk manusia bisa berfikir lebih baik dan bertindak lebih baik dari makhluk ciptaan Allah yang lain. Sedangkan menurut Al-Qur'an, nilai-nilai humanisme didalam Al-Qur'an bahwa manusia di ciptakan dimuka bumi ini adalah sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.¹²

Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimana proses pendidikan adalah proses yang membebaskan, serta mengkondisikan peserta didik untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Dalam pendidikan yang membebaskan, tidak ada subjek yang membebaskan dan objek yang dibebaskan, oleh karena itu proses ini bersifat dialogis. Tidak ada lagi dikotomi antara guru dan peserta didik, karena kedudukan mereka adalah partner. Proses seperti inilah yang lebih memanusiakan manusia. Agar guru tidak menjadi seorang yang dominan atau sebagai penguasa saat terlaksananya proses pembelajaran di dalam kelas, maka seorang guru juga harus menunjukkan keramahan dan suasana yang menyenangkan pada saat KBM berlangsung dan memiliki nilai-nilai humanisasi di dalam diri seorang guru. Nilai-nilai humanisasi menurut Budi Hardiman ada enam yaitu: Nilai kerjasama, nilai kebebasan (Demokrasi), nilai tolong menolong (gotong royong), nilai solidaritas, nilai peduli, nilai rela berkorban.

3. Hasil Penelitian Nur Arifin (2017)

penelitian ini dilakukan oleh Nur Arifin, dengan judul "*Implementasi Konsep Humanis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 01 Program Khusus Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*".

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan, jika penelitian terdahulu adalah berfokus pada konsep humanis yang menghasilkan 3 kegiatan sebagai berikut yaitu: Kegiatan Diskusi yang bertujuan untuk melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, Kegiatan Pendampingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan Kegiatan Pembinaan, yang mempunyai tujuan mengurangi kenakalan peserta didik dan membentuk karakter yang ada dalam diri peserta didik, serta meningkatkan prestasi peserta didik.¹³

Sedangkan penelitian ini berfokus pada sasaran yakni guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai humanisasi yaitu: a) nilai kerjasama, yaitu dalam penerapannya guru menggunakan metode diskusi kelompok dan discovery learning agar peserta didik bisa membangun kerjasama yang baik dalam diri mereka. b) nilai kebebasan (demokrasi), yaitu dalam menerapkannya guru menghargai peserta didik, menjadikan peserta didik sebagai teman belajar dan tidak membeda-bedakan. c) nilai tolong menolong, yaitu dalam penerapannya menolong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran serta bekerja secara ikhlas. d) nilai solidaritas, yaitu dalam menerapkannya guru menggunakan metode diskusi kelompok dan discovery learning. e) nilai peduli, yaitu dalam penerapannya dengan melihat dan mengamati kondisi dan psikologis peserta didik. f) nilai rela berkorban, yaitu dalam

12

¹³ Nur Arifin, "*Implementasi Konsep Humanis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 01 Program Khusus Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*", (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN SALATIGA, 2017), h. 102

penerapannya guru bekerja secara ikhlas, merelakan waktu, tenaga dan fikiran untuk mendidik peserta didik.

4. Hasil Penelitian Hanif Choirul Ichsan (2017)

Penelitian ini berjudul "*Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan nilai humanis di pondok pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan nilai humanis di pondok pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta.

Jenis penelitian pada penelitian diatas adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitik dan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi sumber analisa interaktif.

Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian diatas adalah Proses Pendidikan Nilai Humanis di Pondok pesantren Wahid Hasyim yaitu menanamkan nilai yang meliputi nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab. Proses pendidikan nilai humanis menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tanya jawab. Kurikulum pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan nilai humanis adalah Alquran, Fiqih, dan hadist akhlak. Evaluasi yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah teguran langsung, pengamatan langsung dan tanya jawab. Faktor pendukung dalam proses pendidikan nilai humanis adalah lingkungan pondok pesantren yang nyaman, fasilitas yang lengkap serta antusiasme santri yang tinggi dalam proses pendidikan nilai humanis. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai humanis santri adalah asal mula santri tidak berasal dari lingkungan yang berbeda membuat sifat dan karakter mereka berbeda, kebiasaan di lingkungan rumah mereka yang kurang mendukung adanya pendidikan nilai humanis.¹⁴

Adapun hubungan antara penelitian skripsi diatas dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang humanistik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah terletak pada waktu dan tempat. Penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung lebih terfokus kepada guru tentang bagaimana cara guru menerapkan nilai-nilai humanisasi pada proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian diatas, tempat penelitian berlokasi di Yogyakarta yaitu di pondok pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian ini lebih terfokus kepada bagaimana proses pendidikan nilai humanis di pondok pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta.

5. Hasil Penelitian Zainal Arifin (2016)

Penelitian ini berjudul "*Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul*".

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan, jika penelitian terdahulu meneliti tentang apa saja nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul dan bagaimana peranan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat peranan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul. Dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama

¹⁴ Hanif Choirul Ichsan, "*Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta*", (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 68

Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul adalah nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai demokrasi, nilai nasionalisme, peduli lingkungan, peduli sosial, dan berbaik sangka kepada orang lain.

Sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada proses dalam menerapkan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Dengan hasil penelitian yaitu a) nilai kerjasama, yaitu dalam penerapannya guru menggunakan metode diskusi kelompok dan discovery learning agar peserta didik bisa membangun kerjasama yang baik dalam diri mereka. b) nilai kebebasan (demokrasi), yaitu dalam menerapkannya guru menghargai peserta didik, menjadikan peserta didik sebagai teman belajar dan tidak membeda-bedakan. c) nilai tolong menolong, yaitu dalam penerapannya menolong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran serta bekerja secara ikhlas. d) nilai solidaritas, yaitu dalam menerapkannya guru menggunakan metode diskusi kelompok dan discovery learning. e) nilai peduli, yaitu dalam penerapannya dengan melihat dan mengamati kondisi dan psikologis peserta didik. f) nilai rela berkorban, yaitu dalam penerapannya guru bekerja secara ikhlas, merelakan waktu, tenaga dan fikiran untuk mendidik peserta didik.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis atau sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode juga memiliki makna yang sama dengan makna metodologi yang mana dapat di definisikan sebagai suatu penyelidikan yang sistematis, dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam sebuah penelitian.¹⁵ Dalam hal ini, metode didefinisikan sebagai suatu cara, atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.

Sedangkan, penelitian merupakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan makna/definisi baru, dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.¹⁶

Metode penelitian secara umum dapat didefinisikan/dimaknai sebagai sebuah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan, dan kegunaan tertentu. Sedangkan, data-data yang dihasilkan dari hasil perolehan yang dihasilkan melalui penelitian, maka data tersebut merupakan data empiris (teramati) yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang memiliki kevalidan.¹⁷

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan metode yang bersifat statistik akan tetapi menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya pada saat dilaksanakannya penelitian. Metode ini juga dikenal oleh para peneliti sebagai metode artistik atau seni, karena pada proses penelitiannya lebih bersifat seni.¹⁸

Adapun yang harus dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Misalnya, deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

¹⁶ Margono. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

¹⁸ *Ibid*, h.7.

Teknik penulisan penelitian pada skripsi ini, penulis berpedoman dan merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, yang diterbitkan oleh, UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2020.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini adalah peserta didik, dewan guru dan semua yang terlibat dan terkait dalam kegiatan penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung. Pengumpulan data penelitian ini bertempat di SMPN 29 Bandar Lampung

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan sering disebut sebagai subyek penelitian. Sedangkan, subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yang mana memiliki data mengenai variable-variabel deskriptif, sebagai penguji hipotesis penelitian yang diakhiri oleh penyimpulan hasil analisis.¹⁹ Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk menentukan subjek penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu merupakan sampel yang ditetapkan secara sengaja atau secara acak oleh peneliti dalam sebuah penelitian.²⁰

Berkaitan dengan jumlah sumber informasi (informan), dalam hal ini peneliti memilih beberapa orang informan yang mana dianggap dapat memberikan informasi secara lengkap, akurat dan mendalam untuk digunakan dalam penelitian. Adapun dalam pemilihan informan, pastinya peneliti memilih dari kegiatan terkait yaitu, pada penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 29 Bandar Lampung, adalah sebagai berikut:

- a. Wakil Bidang Kurikulum SMPN 29 Bandar Lampung
- b. Dewan Guru Pendidika Agama Islam (PAI) di SMPN 29 Bandar Lampung
- c. Beberapa peserta didik SMPN 29 Bandar Lampung yang memiliki kaitan dan peran dengan penelitian ini.

4. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat tiga sumber yang menjadi sumber data penelitian, yaitu:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian berupa jawaban lisan/perkataan melalui metode wawancara.²¹ Sumber data *person* dalam penelitian ini berupa bentuk wawancara kepada sumber informasi (informan) yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai humanistik di SMPN 29 Bandar Lampung tersebut.
- b. *Place*, yaitu sumber data berupa tempat yang menggambarkan atau menyajikan data tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan bentuk diam, misalnya; gedung bangunan sekolah, alat kelengkapan sekolah dan lainnya, sedangkan keadaan bentuk “gerak”, misalnya; aktivitas keseharian peserta didik pada saat proses pembelajaran melalui via zoom, kinerja dewan guru disekolah dan lain sebagainya.²² Sumber data tersebut diatas berasal pada tempat/lokasi penelitian pada penelitian ini yakni, SMPN 29 Bandar Lampung.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang mana menyajikan data-data (dokumen), baik berbentuk/berupa huruf-huruf, angka-angka, gambar-gambar atau simbol-simbol lain.²³ Adapun, sumber data ini dapat berupa; data peserta didik, data dewan guru, dan data

¹⁹ Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 34.

²⁰ Moeloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 224.

²¹ *Ibid.*

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

²³ *Ibid.*

sarana dan prasarana sekolah, serta dokumen-dokumen terkait lainnya, yang mana diperlukan untuk menunjang kesuksesan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan ketiga sumber data tersebut diatas tidak lain guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini yakni:

- a. Data Primer, yaitu sumber data lapangan yang diperoleh secara langsung atau dapat disebut sumber data utama. Dalam bukunya, Sugiyono menerangkan bahwa data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam sebuah penelitian.²⁴ Data ini merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber informan pertama yakni "*person*" yaitu, dengan menggunakan prosedur dan teknik pengumpulan data yang sesuai melalui observasi dan wawancara. Observasi dilapangan perlu dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung, dan mencatat serta merekam keadaan secara sistematis objek penelitian.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data kedua yang mendukung dan melengkapi sumber data primer yang didapat di lapangan. Dalam hal ini, Sugiyono dalam bukunya menerangkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder misalnya, melalui orang lain atau lewat dokumen-dokumen yang ada terkait penelitian.²⁵ Data sekunder juga dapat diperoleh peneliti dari sumber data ketiga yakni, "*paper*", hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, misalnya menggunakan kamera dan menghasilkan foto, yang mana sumber tersebut dapat dijadikan sumber yang relevan sebagai pendukung penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber yang berasal dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, laporan-laporan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Penyajian data penelitian menggunakan prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling utama, dan strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data yang akurat. Oleh karenanya, peneliti harus mengetahui dan memahami dengan benar terkait prosedur pengumpulan data, karena tanpa mengetahui dan memahami teknik atau prosedur pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data (layak) yang mana sudah ditetapkan.²⁶

Prosedur pengumpulan data merupakan sebuah bentuk pencatatan terkait peristiwa, keterangan, karakteristik atau hal-hal yang berkaitan/berkenaan dengan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian. Prosedur pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi, merupakan metode penelitian dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis terhadap objek penelitian, baik melibatkan pengelihatian (*visual*), atau melibatkan panca indera seperti; pendengaran, sentuhan, penciuman dal lain sebagainya. Hal ini diperkuat sebagaimana dikutip dari buku Nasution, ia menjelaskan bahwa metode observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan, sebagaimana misalnya para

²⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 225.

²⁵ *Loc.Cit.*, h. 225.

²⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 224.

ilmuwan hanya dapat bekerja atau melakukan penelitiannya berdasarkan data-data, yaitu fakta-fakta (akurat) mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk mengetahui secara langsung proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, mengamati kondisi peserta didik dan dewan guru disaat proses pembelajaran tersebut berlangsung, dan mengamati faktor-faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya dalam kegiatan tersebut.

2. Metode Wawancara atau dikenal juga sebagai metode *Interview*, yang merupakan metode untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung atau tanpa perantara. Ciri utama yang melekat dari metode wawancara adalah pada proses pengumpulan data atau informasi dengan melalui tatap muka secara langsung (tanpa perwakilan) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Mengumpulkan informasi yang akurat merupakan tujuan utama dari proses *interview*, bukan untuk merubah bahkan mempengaruhi pendapat responden/informan.²⁸

Sedangkan dalam penelitian ini wawancara peneliti dengan sumber informan terkait misalnya seperti: wakil bidang kurikulum, peserta didik, dewan guru dan semua yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.

3. Metode Dokumentasi, merupakan sebuah bentuk pencatatan peristiwa-pristiwa yang lampau, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau objek penelitian yang mana memiliki keterkaitan dalam sebuah penelitian. Bentuk aplikasi dari metode ini bermacam dan dapat diambil dari sumber misalnya seperti, catatan-catatan, sejarah, cerita, biografi, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup (lukisan), sketsa dan lain-lain. Sedangkan, dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni: yang bisa berupa gambar (lukisan, poster), film dan lain-lain.²⁹ Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi dapat menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang mana berkaitan dengan penelitian.³⁰

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen, mulai dokumen mengenai sejarah sekolah dan perkembangan sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah, data peserta didik dan dewan guru, data sarana-prasarana penunjang, dokumen prestasi-prestasi sekolah, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pada hakikatnya metode dokumentasi merupakan pelengkap dari dua metode lainnya yaitu, metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.

6. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan sebuah proses dalam menyusun dan mengatagorikan data, serta mencari pola/tema yang bertujuan untuk memahami maknanya.³¹ Karena hakikatnya prosedur dalam melakukan analisis data dilakukan tidak lain guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berupa temuan-temuan pada saat penelitian. Oleh karenanya, untuk memudahkan peneliti ini dalam menganalisa sebuah data, peneliti terlebih dahulu perlu mengolah data yang didapat dengan sedemikian rupa sebagai tahap lanjut

²⁷ *Ibid*, h. 310.

²⁸ Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 86.

²⁹ *Ibid*, h. 240.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 201

³¹ Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.72.

dari analisa. Adapun sintak dalam prosedur analisis data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* atau reduksi data, dalam hal ini, Sugiyono menerangkan dalam bukunya bahwa mereduksi sebuah data sama halnya dengan merangkum hal-hal pokok dan penting pada sebuah data penelitian, yang selanjutnya dicari tema dan serta polanya. Dengan demikian, data penelitian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah para Peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data. Hasil data wawancara selanjutnya akan direduksi dengan cara digolongkan sesuai dengan kategori dalam aktivitas komunikasi pemasaran berupa merancang pesan, memilih saluran media/komunikasi, dan menentukan bauran komunikasi pemasaran terintegrasi. Selanjutnya hasil penenlitan tersebut digabungkan dengan data dokumentasi yang ada. Setelah di gabungkan antara hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti melakukan pemilihan dan pemilahan hal-hal pokok serta membuang data yang di anggap tidak diperlukan dalam penelitian ini.³²

Dalam hal ini, diperkuat oleh pendapat Nasution S, dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa proses reduksi data dimaknai sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, transformasi data yang muncul catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, katagori atau tema tertentu.³³

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang relevan dan bermakna dan menyampingkan data yang dianggap tidak perlu, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data terkait dengan penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung.

- b. *Data Display* atau penyajian data merupakan sebuah kegiatan yang mencakup dan mengorganisasi data penelitian dalam bentuk tertentu sehingga terlihat gambaran yang lebih utuh dan relevan. Bentuk *Display* data dapat berupa uraian naratif, bagan, diagram alur dan sejenisnya/dalam bentuk-bentuk lain.³⁴ Men-*display* data penelitian, berarti memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan memudahkan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³⁵

Maka dapat disimpulkan dengan men-*display* data-data penelitian yang ada, dan memilih data yang relevan dan bermakna lalu di *display* atau diuraikan secara rinci maka data-data tersebut akan menjadi informasi yang memiliki makna tertentu terkait penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mana diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian peneliti sajikan dalam bentuk data deskriptif.

- c. *Conclusion Verification* atau menarik simpulan, merupakan usaha guna memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat (proposisi). *Conclusi* tersebut merupakan bentuk pemaknaan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya, data-data yang berasal dari interpretasi digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, *interview* dan dokumentasi sehingga dapat dilihat kenyataan yang akurat, yang terjadi di lapangan dan dianalisa secara induktif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif diamana merupakan pendekatan pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari

³² Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 247.

³³ Imam Suprayogi, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.193.

³⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 249.

fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Pada tahap ini, selanjutnya data yang disajikan dan data yang di dokumentasi untuk diketahui secara utuh apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti selanjutnya, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif terkait penerapan nilai-nilai humanistik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandar Lampung

7. Uji Keabsahan Data

Dalam hal ini pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif, peneliti harus mampu mengungkapkan kebenaran dan menghadirkan fakta-fakta aktual secara objektif, karena pengujian keabsahan data Dalam hal ini merupakan bagian yang sangat penting. Tujuan dari pengujian keabsahan data yaitu untuk mengukur tingkat kredibilitas pada penelitian kualitatif agar nantinya penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan hal itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber.

Peneliti secara spesifik menggunakan teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan hal yang berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui cara yaitu dengan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku peserta didik, maka diperlukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari guru teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.³⁶

Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber tersebut, agar data-data yang diperoleh dari informan penelitian merupakan sumber data primer menjadi lebih pasti, valid, dan tuntas. Sehingga dapat dengan mudah dianalisis dan mudah ditarik kesimpulan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berkaitan dengan proses penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung.

³⁶ Moeloeng Lexy J, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 198.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penulis dalam menyusun skripsi, maka penulis menyusun ke dalam lima bab yang rinci penjelasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk menjelaskan penegasan judul, latar belakang masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, fokus penelitian dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini menguraikan mengenai teori penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi profil sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, kemudian juga menjelaskan data dan fakta dilapangan.

BAB IV Analisa Penelitian, pada bab ini terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari penelitian pada skripsi ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsepsi Nilai dan Humanisasi

1. Pengertian Nilai

Nilai (value) dapat diartikan sebagai kualitas (belief) yang di inginkan atau dianggap penting. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Sementara itu, menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik.¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Nilai sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang

2. Pengertian Humanisasi

Secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin "*humanitas*" yang memiliki arti makhluk, manusia, kondisi menjadi manusia. Seacara terminology, humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.²

Humanisasi juga merupakan deriviasi dari *amar ma'ruf*. *amar ma'ruf* sendiri memiliki arti yaitu, setiap pekerjaan atau urusan yang diketahui berasal dari agama Allah dan syara'-Nya, guna untuk bertauhid kepada Allah SWT, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia yang sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatannya, atau *amar ma'ruf* bisa juga disebut sebagai memanusiakan manusia.³

Manusia sendiri menurut Ali Shariati, hakekat manusia sebagai al-insan. Kata al-insan disebut sebanyak 73 kali dan tersebar ke-43 surah dan digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut, dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu sama lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menjadi khalifah di atas bumi. Simultan dengan pernyataan sebelumnya, kata al-insan dalam Al-Qur'an sangat retorik dan pesona sehingga Aisyah Abdurrahman mengatakan al-insan mempunyai nilai kemanusiaan, yang tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk menjadi manusia. Tetapi lebih dari itu, ia akan sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif dan amanat kemanusiaan. Karena hanya manusialah yang dibekali ilmu, al-bayan, al-aql, dan al-tamyiz.⁴ Untuk mengasah kemampuan-kemampuan itu tentunya manusia memerlukan proses dalam menumbuh-kembangkan potensi yang ada didalam dirinya melalui sebuah pendidikan. Tetapi dalam kontek pendidikan di Indonesia,

¹ Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran", Jurnal Insania: Volume. 12, No. 1, Januari-April 2007, h. 2

² Abdurrahman Mas'ud, "Menuju Paradigma Islam Humanis", (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 98

³ Ahmad Iwudh Abduh, "Mutiarah Hadis Qudsi", (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), h. 224

⁴ Amirudin, "Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Islam: Study Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", (Jurnal EduProf, Volume. 1, No. 01, Februari 2019), h. 46

memperlakukan anak secara tidak manusiawi masih menjadi isu dan pekerjaan rumah bagi guru dan penyelenggara pendidikan. Terbukti masih terdapat kasus guru yang membebani peserta didiknya dengan berbagai tugas. Dari persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka perlu belajar pada sistem pendidikan di Firlandia, dimana hubungan antara guru dan peserta didik lebih humanis sehingga dalam penerapan proses pembelajaran dapat mendorong pada pengembangan potensi yang dimiliki pada setiap anak.

Pengembangan potensi dalam dunia pendidikan disebut sebagai, pendidikan humanisasi yang diartikan sebagai keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Atau bisa dikatakan bahwa humanisasi pendidikan adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya, yang dilakukan secara manusiawi (memanusiakan manusia), sehingga peserta didik dapat berkembang baik menuju kearah kesempurnaan. Pandangan manusia dan proses humanisasi, banyak diuraikan dan diyakini selalu menjadi perhatian para pemikir dalam pelbagai bidang ilmu. Namun, meskipun ada banyak pendapat tentang humanisme, yang paling jelas, baik secara sadar ataupun tidak sadar, eksplisit maupun implisit, terarah pada keinginan yang besar untuk mengkultuskan manusia. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Pendidikan meniscayakan untuk lebih membentuk manusia lebih manusiawi, dan tentunya dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan, karena peserta didik adalah manusia yang harus dimanusiakan.⁵

Humanisasi memandang manusia, yang dalam hal ini merupakan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Pendidikan humanisasi menekankan pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya.⁶ Adapun relevansi dalam penerapan nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran PAI itu karena PAI merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat materi-materi pembelajaran yang bersifat untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dan materi-materi pembelajaran tersebut sangat cocok dengan humanisasi, karena pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia.

B. Karakteristik Humanisasi Pendidikan dan Pembelajaran

1. Nilai-nilai Humanisasi

Manusia di identifikasikan sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai bakat-bakat sejak dari lahir, yang mana bakat-bakat tersebut harus dibina semaksimal mungkin. Bakat atau fitrah yang dimiliki oleh manusia ini, hanya bisa dibina dan ditempuh dengan upaya pelatihan dan pengajaran yang dilakukan secara sistematis serta mengutamakan rasa kemanusiaan. Untuk menghidupkan rasa kemanusiaan atau memanusiakan manusia, maka seseorang harus memahami manusia yang memiliki al-tabi'at al-insaniyah (watak/bawaan dasar manusia)..

Untuk menghidupkan rasa kemanusiaan tersebut, terdapat beberapa nilai yang dinamakan sebagai nilai-nilai humanisasi atau nilai-nilai dalam menghidupka rasa kemanusiaan guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Nilai-nilai dalam humanisasi sendiri ada tiga yaitu:

a. Humanum

Humanum disini bisa didefinisikan sebagai gambaran manusia yang dalam hakikatnya atau kedudukannya didunia, yaitu sebagai manusia merdeka dan sebagai

⁵ Sholehuddin, "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran", Jurnal al-Afkar: Journal for Islamic Studies : Volume. 1, No. 2, Juli 2018, h. 1

⁶ Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an", (Journal of Islamic Education), h. 39

pemimpin. Dalam dunia Islam hal seperti itu diistilahkan sebagai “khalifah” dimuka bumi, sehingga dengan begitu manusia diberi kelengkapan hidup jasmaniah dan rohaniah yang memungkinkan dirinya untuk melaksanakan tugas kekhalfahannya.⁷

b. Humanitas

Humanis disini mempunyai arti hubungan baik dan harmonis antar satu dengan yang lainnya. Seperti yang kita ketahui setiap manusia itu memerlukan orang lain, hampir setiap kegiatan seseorang melibatkan peran orang lain, bahkan kalau kita menengok ke sejarah, bahwa di ceritakan bahwa Nabi Adam pun memerlukan seorang kawan atau seorang pendamping sehingga diciptakalah hawa,⁸ sehingga dengan begitu timbulah sifat saling pengertian, kehalusan budi pekerti, kebersamaan, dan saling bertoleransi.

c. Humaniora

Humaniora merupakan serana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan bangsa, termasuk di dalamnya budaya bangsa sendiri.

Sedangkan menurut Hardiman, dalam pembahasannya mengenai karakter humanis dia menjelaskan bahwa, karakter humanis adalah karakter yang berasal dari pengembangan diri manusia sehingga membentuk manusia yang dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan. Nilai dasar yang mencerminkan karakter humanis adalah menghargai pendapat orang lain, kerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, dan solidaritas. Nilai dasar inilah yang membentuk ciri dari pribadi humanis yang bijaksana, terbuka dalam melihat berbagai kemungkinan, bersikap positif terhadap sesama, toleran, mampu menghormati keyakinan orang lain bahkan jika ia tidak menyetujuinya, serta mampu melihat yang positif dibalik perbedaan.⁹

2. Nilai-nilai Humanisasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

a. Nilai-nilai Humanisasi dalam Pendidikan

Karya lengkap Driyarkara, yang menekankan bahwa manusia tidak hanya harus menjadi “homo” (manusia) tapi dia juga harus menjadi homo yang human, manusia yang berkebudayaan lebih tinggi. Dalam arti ini, pendidikan memiliki makna yang mendalam lewat gagasan Driyarkara.

Humanisasi pendidikan adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya, yang dilakukan secara manusiawi (memanusiakan manusia).¹⁰

Hal pertama yang penting untuk dikedepankan berkaitan dengan proses pendidikan adalah bahwa mendidik adalah suatu tindakan yang fundamental, maksudnya tindakan yang bukan hanya tindakan dangkal seseorang terhadap orang lain. Tindakan mendidik tersebut didasari oleh kehendak, yang melahirkan cinta dari pendidik kepada subjek yang sedang di didik, yaitu peserta didik. Kedua, pendidikan bersifat dialogis, yakni suatu relasi antara subjek dengan subjek. Konsep relasi martin Buber berkaitan

⁷ H.M. Arifin, “Ilmu Pendidikan Islam *“Tinjau Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 38

⁸ Bahrudin dan Moh Makin, *“Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan”*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), h.54-55

⁹ F. Budi Hardiman, *“Humanisme dan Sesudahnya “Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia”*, (Jakarta: Prima Graika, 2012), h. 7

¹⁰ Sholehuddin, *“Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran”*, (Jurnal: al-Afkar, Volume.1, NO. 2, July 2018), h. 73

dengan ini, sangat relevan. Didalam hubungan atau perjumpaan antara aku (pendidik) dengan orang lain dimungkinkan dengan adanya dialog diantara keduanya. Dialog mewujudkan transformasi yang terjadi antara dua pribadi. Dalam dialog, “aku” mengakui “yang lain” sebagai yang setara dengan “aku”, sebagai subjek yang memberi sekaligus yang menerima sama seperti “aku”. Ketiga, pendidikan harus menyangkut dengan pendidikan nilai. Driyarkara menegaskan bahwa mendidik berarti memasukkan anak ke dalam alam nilai-nilai, atau memasukka dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak.

Langkah atau proses pendidikan dalam humanisasi tidak pernah terlepas dari unsur pendidik, anak didik, dan negara sebagai penjamin bagi adanya lembaga pendidikan yang mewadahi pendidik dan anak didik tersebut. Sebisa mungkin ketiganya mempunyai hubungan timbal balik yang sangat intensif demi kontrol dalam kemajuan pendidikan. Karena pendidikan adalah proses humanisasi bagi subjek-subjek didik yang sering diibaratkan oleh John Dewy yaitu, anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang belum diisi banyak tulisan, lewat pendidikanlah, subjek-subjek tersebut diisi dengan segala macam hal termasuk teori dan ilmu pengetahuan.¹¹ Selain proses dalam pendidikan humanisasi disini juga perlu adanya tujuan pendidikan humanisasi. dalam dunia tradisii muslim, “tujuan” menduduki posisi yang teramat penting, dalam hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap kali hendak memulai menjalankan ibadah. Niat berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk (menyembah)-Ku”.¹² Menyembah kepada Allah merupakan wujud penyerahan total (Islam) hamba kepada Tuhan yang dengannya ketengangan hidup dapat diraih.

Umar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah SWT, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan, maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin atau robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia trampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.¹³

Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, dalam hal inilah Quraisy Syihab menyatakan: “...manusia dibina, yang digambarkan Allah SWT adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan mengembangkan unsur-unsur tersebut terciptalahh makhluk dua dimensi dalam

¹¹ Syahrani, “*Humanisasi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*”, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2017), h.

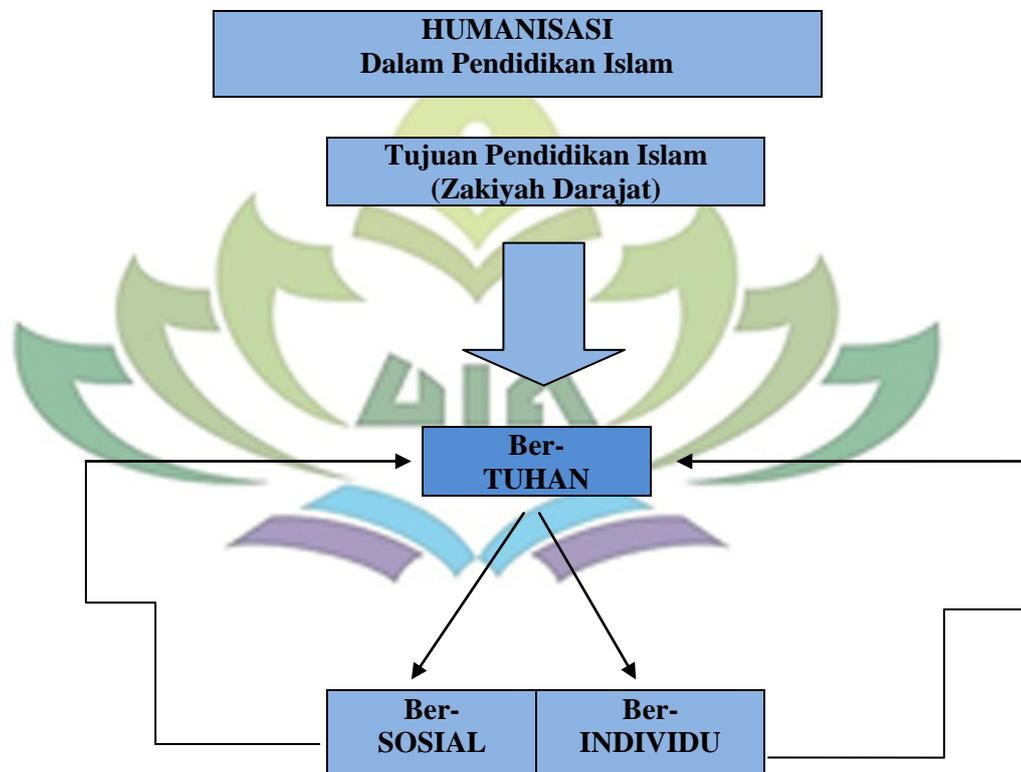
¹²Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*”, (Depok: Al-Huda: 2016), h. 524

¹³ M. Munawar Rz, “*Humanisasi Dalam Tujuan Pendidikan Islam*”, (Jurnal Inovatif: Volume. 1, No. 1, 2015), h. 93

satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*".¹⁴

Berdasarkan pada definisi di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Darajat mengemukakan: "Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perkataan, perbuatan, dan tindakan apapun yang dilakukan dengan mencari nilai ridha Allah SWT, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Dengan demikian identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya". Berikut gambaran humanisasi dalam pendidikan Islam:



Jadi, Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk kedalam diri peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik akan belajar terus agar memiliki pikiran yang cerdas, kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal.

Pengabdian yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam semesta. Manusia yang terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan di antara mereka.

¹⁴ M. Quraishy Shihab, "Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", (Bandung: Mizan, 1999), h. 173

Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam pendidikan Islam ada tiga macam yaitu: Nilai Keberagaman Vertikal (*Hablun Min Allah*), Nilai Kebersamaan (*Hablun min al-Nas*), Nilai Kemitraan (*Hablun min Al-'Alam*). Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Pendidikan meniscayakan untuk lebih membentuk mausia lebih manusiawi, dan tentunya dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan, karena peserta didik adalah manusia yang harus dimanusiakan.¹⁵

Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan adalah bahwa ia akan menjadi pribadi yang produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong dan taat beribadah. Semua itu dilakukannya dengan sadar, berkualitas dan penuh kegembiraan.¹⁶

b. Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran

Ketika manusia meyakini pendidikan sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensinya “strategi humanisasi”, tanpa disadari bahwa telah terjadi pelanggaran HAM yang paling substansial pada kehidupan peserta didik, dan hal itu terjadi pada proses pendidikan. Proses pendidikan seperti yang banyak terjadi di negeri ini tanpa disadari telah mengabaikan HAM peserta didik. Sentralisasi merupakan pucuk dan praktek ini, karena dari sinilah diberlakukannya *rigid sistem*. Sistem yang tidak memberikan ruang pada kaum pendidik dan pengelola pendidikan serta kepada peserta didik untuk berekspresi secara bebas. Padahal kebebasan berekspresi adalah bagian dari HAM mereka. Kaum pendidik merasa tertekan, karena aksesnya terhadap pelajaran telah tertutup oleh sebuah “paket” yang di “drop” dari pusat. Kondisi ini menyebabkan kaum pendidik terpaksa “setia” kepada penguasa. Disadari atau tidak, bahwa kreatifitas guru untuk berkreasi dan bereksperimen telah mati karena dimatikan oleh sistem ini. Dan sinilah “krisis inovasi” dalam pendidikan itu muncul, karena guru sebagai garda terdepan (*avant-garde*) dalam pendidikan telah menjadi “robot- robot besar” yang kendalinya dipegang penguasa.

Kondisi lebih parah terjadi pada peserta didik, mereka menjadi korban dari sistem ini. Peserta didik hanya menerima dari para pendidiknya, laksana botol kosong yang setiap hari diisi, tanpa diberi kesempatan untuk mengekspresikan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga yang terjadi adalah proses indoktrinasi (*indoctrination*).

Realitas lain yang sering terjadi adalah sikap “otoriter” guru. Guru mendudukkan dirinya sebagai “penguasa” dalam kelas. “Mentang-mentang” ia memiliki wewenang mutlak memberikan nilai pada peserta didik yang dikehendakinya, lantas ia dengan seandainya memperlakukan peserta didik. Peserta didik harus menurut dengan apa yang telah perintahnya. Guru sering mengumbar emosi “marah-marah” dalam kelas, karena guru menganggap bodoh muridnya. Padahal yang bodoh bukan peserta didik, tapi gurunya yang tidak mau mengerti muridnya sendiri, serta penyampaian materi yang mungkin tidak sesuai dengan yang dikehendaki peserta didik. Ini adalah arogansi yang telah membunuh kreatifitas dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi-materi yang menyangkut realitas kehidupannya.

Guru masih sering menganggap bahwa pendidikan adalah transfer of knowledge semata, karena itu orientasinya pada pengejaran “hasil” bukan pada “proses”. Padahal guru seharusnya melakukan hal-hal yang jauh lebih penting selain meneruskan pengetahuan. Ini mencakup bimbingan moralitas, pengembangan diri, rasa simpati,

¹⁵ *Op.Cit, h. 73*

¹⁶ *Op.Cit, h. 95-96*

empati dan mengungkap kualitas-kualitas lainnya yang dibutuhkan peserta didik untuk menjadi seorang yang utuh. Proses pembelajaran seharusnya dilandasi oleh pengetahuan komprehensif terhadap kondisi kejiwaan dan background kehidupan peserta didik serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, keikhlasan “keridhaan” dan dalam suasana kekeluargaan, bukan kekuasaan. Sehingga baik pendidik, peserta didik maupun pengelola pendidikan tidak ada yang merasa tertekan, semuanya dilakukan dalam kondisi demokratis dan humanis serta menyenangkan.

Menarik dengan apa yang diungkapkan oleh Paulo Freire, bahwa proses pendidikan adalah proses yang membebaskan. Di mana pendidikan mengkondisikan peserta didik untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Dalam pendidikan yang membebaskan, tidak ada subjek yang membebaskan dan objek yang dibebaskan, oleh karena itu proses ini bersifat dialogis. Tidak ada lagi dikotomi antara guru dan peserta didik, karena kedudukan mereka adalah partner. Proses seperti inilah yang lebih memanusiakan manusia.¹⁷

Agar guru tidak menjadi seorang yang dominan atau sebagai penguasa saat terlaksananya proses pembelajaran di dalam kelas, maka seorang guru juga harus menunjukkan keramahan dan suasana yang menyenangkan pada saat KBM berlangsung dan memiliki nilai-nilai humanisasi di dalam diri seorang guru. Nilai-nilai humanisasi menurut Budi Hardiman ada enam yaitu: Nilai kerjasama, nilai kebebasan (Demokrasi), nilai tolong menolong (gotong royong), nilai solidaritas, nilai peduli, nilai rela berkorban.

Penjelasan ke-enam nilai-nilai humanisasi adalah sebagai berikut:

1) Nilai Kerjasama

Dalam proses pembelajaran, kerjasama adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan. Nilai kerjasama perlu untuk diterapkan guru kepada peserta didik. Karena nilai ini sangat bermanfaat pada kehidupan peserta didik sehari-hari sehingga ketika guru menerapkan nilai kerjasama maka akan tertanam ke dalam jiwanya dan akan direalisasikan oleh peserta didik. Dengan tertanamnya nilai kerjasama, peserta didik akan memiliki nilai kerjasama pada dirinya seperti: rasa bertanggung jawab, rasa prihatin dan perhatian, rasa simpati, tidak egois, tidak meninggikan diri, dan rasa memberi. Dengan kerjasama juga dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan menjalin hubungan sosial. Contoh salah satu cara menumbuhkan kerjasama antar peserta didik adalah dengan bimbingan dan menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling membantu memecahkan masalah dalam kelompok belajar di kelas. Dalam kelompok belajar kerjasama ditekankan supaya tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik dan hasil belajarnya memuaskan.

2) Nilai Kebebasan (Demokrasi)

Nilai kebebasan atau demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman lingkungan sekolah, serta perlakuan yang sama bagi semua peserta didik.

Manfaat dari nilai kebebasan atau demokrasi ini adalah kesetaraan sebagai peserta didik disekolah, meningkatkan kerjasama sesama peserta didik, mengembangkan daya pikir, menjadikan diri lebih toleransi terhadap sesama.¹⁸

Undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berpendapat tercantum dalam undang-undang Hak Asasi Manusia (HAM) pasal 28E yakni tentang kebebasan

¹⁷ Sholehuddin, “Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan”, (Jurnal: al-Afkar, Volume. 1, No.2, July 2018), h. 76-78

¹⁸ S. Eko Putro Widoyoko, “Demokrasi atau syura”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 19

memeluk agama, meyakini kepercayaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, kebebasan berserikat, berkumpul dan berpendapat. Pada undang-undang HAM tersebut telah jelas menyebutkan jika tiap-tiap individu berhak akan haknya untuk mengeluarkan pendapat. Barang siapa yang melanggarnya pasti akan terkena hukuman sesuai dengan Undang-undang yang berlaku. Adanya kebebasan berpendapat menandakan bahwa semua orang telah diperlakukan secara sama, dan dianggap mempunyai derajat yang sama.

3) Nilai tolong menolong (Gotong royong)

Secara umum prinsip dalam tolong menolong terkandung substansi nilai-nilai keTuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam tolong menolong jelas melekat pada aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Nilai tolong menolong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan modal sosial, dalam artian semakin menguatnya tolong menolong maka secara tidak langsung ikut membangun modal sosial dalam masyarakat.

Untuk membangun modal sosial tersebut dalam proses pembelajaran peserta didik dibina selanjutnya dikembangkan mental dan intelektual agar menjadi pribadi yang terampil dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

4) Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah kesediaan untuk lebih mengedepankan kepentingan dengan orang lain diatas kepentingan sendiri. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan dan menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, saling mengasihi dan murah hati antar sesama.

5) Nilai Peduli

Sikap peduli adalah suatu sikap yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang dan empati, sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain. Sikap peduli yang seperti itu merupakan sikap mulia dan di dalam agama Islam dikenal dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji.

6) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorba memiliki dua arti makna yang berbeda. Rela berarti seseorang tersebut sudah ikhlas, tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Dengan begitu rela berkorban adalah merelakan waktu, tenaga dan fikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan. Bagi seseorang yang memiliki sikap berkorban, kepentingan bersama jauh lebih penting dari kepentingan pribadi.¹⁹

¹⁹ F. Budi Hardiman, "Humanisme dan Sesudahnya (Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia), (Bogor: PT Grafika Mardi Yuana, 2020), h. 7-36

C. Penerapan Nilai-nilai Humanisasi dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Paham sebagian orang terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam adalah sama. Pendapat ini ada benarnya jika keduanya dikaitkan dengan isi atau materi. Namun secara epistemologi atau metode dalam penggaliannya sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidikan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.

Selanjutnya berikut ini diuraikan pula pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI dan Pendidikan Islam (PI) guna memberi pemahaman yang mendasar terkat denga dua istilah ini (PAI dan PI), sebagai berikut:

- a. Muhaimin, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nila-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²⁰
- b. Prof. Dr. Omar Mohammad Ar-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.²¹
- c. Sajad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.²²

Berdasarkan definisi Pendidikan Agama Islam dan beberapa definisi Pendidikan Islam diatas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti; pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue; kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik, dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi, penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan kesimbangan.

Pendidikan agama mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama seorang anak

²⁰ Sulaiman, “Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI), (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), h. 27

²¹ Bukhari Umar, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: AMZAH, 2018), h. 26-27

²² Sri Minarti, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: AMZAH, 2016), h.26

didik bukan hanya dibelajarkan persoalan-persoalan ibadah, tetapi juga dibelajarkan nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan ketuhanan.²³ Maka dari itu dalam penerapan pembelajaran PAI memiliki karakteristik dan penekanan pada aspek pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.

Dari hal tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam pada peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.²⁴

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.²⁵

Sedangkan istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, “tujuan” disebut “*Maqāshid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal, purpose, objectives atau aim”. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan.²⁶

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik, dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi. Sedangkan jika berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri merupakan sumber utama tujuan bagi peserta didik, dan seorang guru harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.²⁷ Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran, muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

²³ Nurainiah, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol.01. Januari 2013, h. 32

²⁴ Rosmiaty Azis, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), h.8

²⁵ Muhammad Darwis Dasopang, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, volume, 03, No. 2, Desember 2017), h. 342

²⁶ Miftahur Rohman & Hairudin, “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nila-Nilai Sosial Kultural*”, (Al-Ttadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 9, NO. 1, 2018), h. 24

²⁷ Oemar Hamalik, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 76

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam salah satunya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan keshalehan individu dan sekaligus keshalehan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.²⁸

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas menunjukkan bahwa tujuan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam yang diharapkan ialah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiusitas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran setidaknya ada empat faktor yang perlu diperhatikan menurut Hamzah B. Uno Sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

- 1) Audiens
Prosedur yang pertama adalah audiens yaitu salah satu awal prosedur penyusunan tujuan pembelajaran terpenting ialah adanya audiens yaitu peserta didik.
- 2) Behaviour
Kedua dalam penyusunan tujuan pembelajaran tahapan ini perlu, karena agar mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dilakukan peserta didik dalam tahapan pembelajaran. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur nantinya serta evaluasi dalam tujuan pembelajaran. Contoh: adanya evaluasi di sekolah adalah salah satu tahapan agar pendidik mengetahui batas kemampuan peserta didik.
- 3) Condition
Condition atau kondisi juga bagian yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kondisi ini bisa direncanakan sebelum pembelajaran dilakukan, namun kadang kala ada hal yang tidak diharapkan terjadi, maka seorang pendidik harus mampu mengatasi kondisi ini. Contoh: dosen bisa mengajar dalam keadaan apapun baik tidak ada lcd, mati lampu, pendidik akan siap setiap waktu. Pendidik juga perlu memperhatikan setiap peserta

²⁸ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", (Jurnal Kependidikan, Volume. II, No. 2, November 2014), h. 157

didiknya dalam pengajarannya apa saja yang sudah ditangkap peserta didik misalnya: dengan diskusi.

4) Degree

Proses yang juga tidak terlepas pentingnya adanya batasan minimum yang harus dicapai peserta didik, sehingga hal ini perlu diukur dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Langkah-langkah yang ada pada bagian atas tadi sering dikenal dengan pormasi ABCD, setidaknya membantu para guru ataupun dosen untuk mengingatnya sehingga dapat dengan mudah menerapkannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁹ Oleh sebab itu dalam berinteraksi melakukan kebiasaan, siswa tidak dapat semauanya saja, tugas guru dalam kondisi ini adalah membelajarkan dan mendidiknya.

3. Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran bisa didapatkan dari berbagai sumber, salah satunya merupakan buku teks pelajaran. Buku teks adalah buku yang berisi uraian tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan orientasi pembelajaran, perkembangan peserta didik untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai untuk sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.³⁰ Berdasarkan hal tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujuka untuk mempermudah pemakai buku teks, terutama peserta didik dalam memahami materi.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dan harus dipersiapkan secara matang agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini uraian materi pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama kelas IX:

Tabel 2.1

Materi Pembelajaran PAI Kelas IX

Kompetensi Inti	Judul Materi Pelajaran	Kompetensi Dasar
<p>KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>BAB 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk 	<p>1.2 : Beriman kepada hari akhir.</p> <p>2.7 : Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman Iman kepada hari akhir.</p> <p>3.6 : Memahami makna iman kepada hari akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan mahluk ciptaan-Nya.</p>

²⁹ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0", (Jurnal At-Tajdid, Volume. 02, No. 02, Juli-Desember 2018, h. 223

³⁰ Mansur Muslich, "Text Book Writing (Dasar-dasar Pemahaman Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks)", (Yogyakarta: Ar Rauza Media, 2010), h. 98

<p>KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.</p>		<p>4.6 Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir.</p>
<p>KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>BAB 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal 	<p>2.1 Menghargai sikap optimis, ikhtiar dan tawakal sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i> dan hadist terkait.</p> <p>3.1 Menghargai sikap optimis, ikhtiar dan tawakal sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i> dan hadist terkait (di bab ini lebih menekankan pada perilaku sehari-hari sedangkan untuk keterampilannya nanti dibahas di bab 6)</p> <p>4.1 Membaca <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i> sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i></p>
	<p>BAB 3</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengasah Pribadi Yang Unggul dengan Jujur, Santun, dan Malu 	<p>2.3 Menghargai perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. Ali Imran/3:77, Q.S. Al-Ahzab/33:70</i> dan hadis terkait.</p> <p>2.5 Menghargai perilaku yang mencerminkan tata krama, sopan-santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. Al-Baqarah/2:83</i> dan hadis terkait.</p>

		<p>3.3 Memahami <i>Q.S Ali Imran/3:77</i>, <i>Q.S Al-Ahzab/33:70</i> serta hadis terkait tentang perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Memahami <i>Q.S Al-Baqarah/2:83</i> dan hadis terkait tentang tata krama, sopan-santun dan rasa malu.</p> <p>4.3 Menyajikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S Ali Imran/3:77</i>, <i>Q.S Al-Ahzab/33:70</i> dan hadis terkait.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan-santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S al-Baqarah/2:83</i> dan hadis terkait.</p>
	<p>BAB 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat 	<p>1.4 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan penyembelihan hewan.</p> <p>1.5 Menunaikan ibadah kurban dan akikah sebagai implementasi <i>Q.S al-Kautsar</i>.</p> <p>2.6 Menghargai sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah kurban dan akikah.</p> <p>3.8 Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam.</p> <p>3.9 Memahami hikmah kurban dan akikah.</p> <p>4.8 Memperagakan tata cara penyembelihan hewan.</p> <p>4.9 Mempraktikkan</p>

		pelaksanaan ibadah kurban dan akikah di lingkungan sekitar rumah.
	BAB 5 <ul style="list-style-type: none"> Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara 	<p>3.11 Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara.</p> <p>4.11.1 Melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Nusantara</p>
	BAB 6 <ul style="list-style-type: none"> Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal 	<p>1.1 Menghayati al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.</p> <p>2.1 Menghargai sikap optimis, ikhtiar dan tawakal sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i> dan hadist terkait.</p> <p>3.1 Memahami <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i> serta hadist terkait tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadis terkait.</p> <p>4.1.1 Membaca <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i> sesuai dengan kaedan tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.1.2 Menunjukka hafalan <i>Q.S. Az-zumar/39:53, Q.S. An-Najm/53:39-42, Q.S. Ali Imran/3:159</i></p>
	BAB 7 <ul style="list-style-type: none"> Beriman Kepada Qada' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati 	<p>1.3 Beriman kepada qada dan qadar</p> <p>2.8 Menghargai sikap tawakal kepada Allah Swt. sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada qada' dan qadar.</p> <p>3.7 Memahami makna iman</p>

		<p>kepada qada' dan qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya.</p> <p>4.7 Menyajikan dalil naqli tentang qada' dan qadar.</p>
	<p>BAB 8</p> <ul style="list-style-type: none"> Damaikan Negeri dengan Toleransi 	<p>2.2 Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> dan hadis terkait.</p> <p>3.2 Memahami <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait. (Di bab ini lebih menekankan pada perilaku sehari-hari sedangkan untuk keterampilannya nanti dibahas di bab 12).</p> <p>4.2.1 Membaca <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> sesuai dengan kaedah tajwid dan mahkrajul huruf.</p> <p>4.2.2 Menunjukkan hafalan <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i></p>
	<p>BAB 9</p> <ul style="list-style-type: none"> Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat, Taat kepada Orangtua dan Guru 	<p>2.4 Menghargai perilaku hormat dan taat kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman <i>QS al-Isra'/17:23</i> dan <i>QS Luqman/31:14</i> dan hadis terkait.</p> <p>3.4 Memahami <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> dan hadis terkait tentang perilaku hormat dan taat kepada orangtua dan guru.</p> <p>4.4 Menyajikan contoh perilaku hormat dan taat kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i></p>

	<p>BAB 10</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahsyatnya Persatuan dan Ibadah Haji dan Umrah 	<p>3.10 Memahami ketentuan haji dan umrah</p> <p>4.10 Mempraktikkan manasik haji.</p>
	<p>BAB 11</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menelusuri Tradisi, Islam di Nusantara 	<p>3.11 Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara.</p> <p>4.11 Menceritakan sejarah tradisi Islam Nusantara.</p>
	<p>BAB 12</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan 	<p>1.1 Menghayati al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.</p> <p>2.2 Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat dengan implementasi dari pemahaman <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> dan hadis terkait.</p> <p>3.2 Memahami <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis yang terkait.</p> <p>4.2.1 Membaca <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2.2 Menunjukkan hafalan <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i></p>

Sumber: Buku Guru PAI Kurikulum 2013³¹

Dari ulasan diatas dan deskripsi buku panduan guru mata pelajaran PAI, maka dapat diambil kesimpulan bahwa buku teks adalah buku yang berisi tentang uraian materi pelajaran tertentu, yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran, serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

Sedangkan dalam konteks ini, buku teks PAI dan Budi Pekerti adalah buku yang berisi tentang uraian materi PAI dan Budi Pekerti yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran, serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

³¹ Marzuki dan Ismail "Pendidikan Agama Islam (Buku Guru), (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2015)

4. Proses Pembelajaran PAI

Hakikat pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti perbuatan, cara mengajar atau proses sehingga peserta didik mau belajar.³²

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³³ Di Indonesia proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses. Standar Proses pada Kurikulum 2013 mendapatkan perhatian serius, karena, diakui atau tidak, sejumlah permasalahan yang mendasar masih terjadi dalam ekologi pembelajaran yang terdapat di sekolah. Sejumlah permasalahan tersebut diantaranya adalah rendahnya mutu kualitas pembelajaran. Rendahnya mutu pembelajaran ini ditandai dengan masih dominasinya peran guru dalam proses pembelajaran dengan kata lain pembelajaran masih berpusat kepada guru. Peserta didik di sekolah masih belum secara optimal dikembangkan potensinya secara ilmiah sebab peserta didik lebih banyak beroleh pengetahuan melalui eksplanasi dari seorang guru. Hasilnya kualitas lulusan sekolah di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan melalui penelitian dan survey yang dilakukan sebagai lembaga internasional, yang hasilnya menunjukkan bahwa kualitas peserta didik di Indonesia terpuruk dibawah beberapa negara di Asia Tenggara lainnya.

Proses pembelajaran pada kurikulum teranyar menggunakan model pembelajaran saintifik, yang diartikan sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Berkenaan dengan definisi ini, sebelum menguraikan komponen model pembelajarannya saintifik perlu dipahami terlebih dahulu konsep pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dikemukakan kemendikbud (2013) sebagai asumsi atau aksioma yang melandasi proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian pendekatan ini, kemendikbud menyajikan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran secara visual sebagai berikut.

Tabel 2.2
Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran

Mengamati	Menanya	Menalar	Mencoba	Menyimpulkan	Mengkomunikasikan
-----------	---------	---------	---------	--------------	-------------------

Sejalan dengan tabel (1.1) diatas, kemendikbud secara komprehensif dan terperinci menjelaskan keterampilan-keterampilan belajar membangun pendekatan ilmiah dalam belajar sebagai berikut.

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga

³² Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, “*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 142

³³ Dedi Mulyasana, “*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.155

relative banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

Perlu juga dipahami, bahwa observasi dilihat dari pelaksanaannya dapat ditafsirkan dalam beberapa bentuk. Wardani mengemukakan beberapa bentuk observasi sebagai berikut.

- 1) Observasi Terbuka. Ciri yang dapat dilihat dari bentuk observasi terbuka adalah bahwa pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan teknik-teknik tertentu untuk merekam fenomena-fenomena yang diselediki.
- 2) Observasi Terfokus. Berbeda halnya dengan observasi terbuka, observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari objek amatan. Fokus yang telah ditetapkan dalam kegiatan observasi menjadi petunjuk atau memberika arah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.
- 3) Observasi Terstruktur. Berbeda dengan observasi terbuka hanya menggunakan kertas kosong sebagai alat perekam data, observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (v) pada tempat yang disediakan.
- 4) Observasi Sistematis. Observasi Sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan non verbal.

Kemendikbud selanjutnya menjelaskan bahwa praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) *tape recorder*, untuk merekam pembicaraan; (2) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (3) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (4) alat-alat lain sesuai dengan keperluan. Secara lebih luas, alat atau instrument yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan terbuka dan alat mekanika (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan

diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanika berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- 1) Cermat, objektif dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran. b.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- 3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi (Kemendikbud, 2013b).

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik.

Aktivitas bertanya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusi.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berfikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Dalam membina peserta didik terampil bertanya, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. Kriteria pertanyaan yang baik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Singkat dan jelas
- 2) Menginspirasi jawaban
- 3) Memiliki fokus
- 4) Bersifat probing atau divergen
- 5) Bersifat validatif atau penguatan
- 6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang
- 7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- 8) Merangsang proses interaksi

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Bertemali dengan hal ini, guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkat kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut:

Tabel 2.3
Bobot Pertanyaan dan Tingkatan Kognitifnya

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (Knowledge)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa • Siapa • Kapan • Di mana • Sebutkan • Jodohkan atau pasangkan • Persamaan kata • Golongkan • Berilah nama
	Pemahaman (Comprehension)	<ul style="list-style-type: none"> • Terangkanlah • Bedakanlah • Terjemahkanlah • Simpulkan • Bandingkan • Ubahlah • Berikanlah interpretasi
	Penerapan (Application)	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakanlah • Tunjukkanlah • Demonstrasikanlah • Carilah hubungan • Tulislah contoh • Siapkanlah • Klasifikasikanlah
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (Analysis)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisislah • Kemukakan bukti-bukti • Mengapa • Identifikasi • Tunjukkanlah sebab • Berilah alasan-alasan
Evaluasi (Evaluation)	Sintesis (Synthesis)	<ul style="list-style-type: none"> • Ramalkanlah • Bentuk

		<ul style="list-style-type: none"> • Ciptakanlah • Susunlah • Rancanglah • Tulislah • Bagaimana kita dapat memecahkan • Apa yang terjadi seandainya • Bagaimana kita dapat memperbaiki • Kembangkan
	Evaluasi (evaluation)	<ul style="list-style-type: none"> • Berilah pendapat • Alternatif mana yang lebih baik • Setujukah anda • Kritikilah • Berilah alasan • Nilailah • Bandingkan • Bedakanlah

Sumber: Kemendikbud 2013

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsic dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya nalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan simulasi.

- c. Bahan pelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- e. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
- f. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h. Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang digunakan, (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen, (6) membagi kertas kerja kepada murid, (7) murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

e. Menyimpulkan

Kemampuan menganalisis data adalah kemampuan mengkaji data yang telah dihasilkan. Berdasarkan pengkajian ini, data tersebut selanjutnya dimaknai. Proses pemaknaan data ini melibatkan penggunaan sumber-sumber penelitian lain atau pengetahuan yang sudah ada. Kemampuan menyimpulkan merupakan kemampuan membuat intisari atas seluruh proses kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Simpulan biasanya harus menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya.

f. Mengkomunikasikan

Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.³⁴

5. Evaluasi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, "evaluation", yang banyak diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Adapun makna evaluasi dalam bahasa Arab disebut "al-Tahaqdir" yang bermakna penilaian, dengan akar katanya adalah "al-Qimah" bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (educational evaluation/ al-Taqdir al-Tarbawy) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran mengandung makna sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlangsungnya pembelajaran.³⁵ Sedangkan evaluasi pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar secara sistematis. Evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen input (perilaku awal peserta didik), Komponen input instrumental (kemampuan profesional pendidik), komponen kurikulum (program, metode, media), komponen administrasi (alat, waktu, dana), komponen proses (pelaksanaan pembelajaran), komponen output (hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran).³⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, evaluasi pembelajaran terdapat tiga kategori yakni, evaluasi input, proses, dan output.

Evaluasi juga mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru ataupun dosen. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Apabila digabungkan dengan pembelajaran PAI maka evaluasi pembelajaran PAI adalah evaluasi terhadap pembelajaran PAI di mana PAI bukan hanya sebagai subjek mata pelajaran semata, melainkan sebagai usaha secara sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

Lebih spesifik Gronlund dan Linn, mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.³⁷

b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

1) Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Anas Sujono memposisikan fungsi evaluasi pembelajaran pada dua fungsi yaitu, fungsi umum dan fungsi khusus. berikut penjelasannya.

a) Fungsi Umum

(1) Mengukur Kemajuan Peserta Didik

³⁴ Agus Pahrudin & Dona Dinda Pratiwi, "Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran", (Natar Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019), h. 48-59

³⁵ Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", (Jurnal Al-Thariqah, Volume. 3, No. 1, Januari-Juni 2018), h. 40

³⁶ Oemar Hamalik, "Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan", (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 171

³⁷ Elis Ratnawulan & H.A. Rusdiana, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014), h. 28-30

Kemajuan yang diukur adalah perubahan perilaku peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik atau mengisi rapor yang berarti untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya peserta didik dari suatu lembaga pendidikan.

(2) Penunjang Penyusun Rencana Pembelajaran

Evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai pendukung penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena sering kali tidak semua kegiatan yang ada dalam RPP dapat terlaksana dengan baik atau terdapat unsur RPP seperti metode dan media yang kurang efektif dan efisien.

(3) Memperbaiki Atau Melakukan Penyusunan Kembali

Berdasarkan evaluasi kegiatan pembelajaran, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam rencana pembelajaran yang nantinya akan diperbaiki lagi supaya sempurna.³⁸

Jika dilihat dari fungsi-fungsi tersebut setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

- (1) Hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
- (2) Hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada.

b) Fungsi Khusus

(1) Segi Psikologis

Kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan disekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Bagi peserta didik evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya.

Bagi pendidik evaluasi pendidikan akan memberikan kapasitas atau ketepatan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini yang telah membawa hasil, sehingga secara psikologi ia memiliki pedoman guna menentukan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

(2) Segi Didaktik

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara didaktik itu setidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu:

- (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- (b) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya.

³⁸ Ngalim Purwanto, "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

- (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
- (d) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
- (e) Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

(3) Segi Administratif

Evaluasi pendidikan dilihat dari segi administratif memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- (a) Memberikan laporan
- (b) Memberikan bahan-bahan keterangan (data)
- (c) Memberikan gambaran

Sejalan dengan fungsi-fungsi evaluasi tersebut, Daryanto menyatakan bahwa, jika ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka fungsi evaluasi terdapat beberapa hal, diantaranya:

a) Evaluasi Berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap peserta didiknya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- (1) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima disekolah tertentu.
- (2) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- (3) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
- (4) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b) Evaluasi Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan tersebut.

c) Evaluasi Berfungsi Sebagai Penempatan

Sistem baru yang banyak dipopularkan di negeri barat, adalah sistem belajar, baik sendiri maupun kelompok. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain.

Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah dengan adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individu. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual terkadang sukar sekali dilaksanakan. Dan pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pelajaran secara kelompok.

d) Evaluasi Berfungsi Sebagai Pengukuran Keberhasilan

Fungsi dari evaluasi ini menurut Suharsimi Arikunto dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan

program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem kurikulum.³⁹

c. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. Karena itu menurut Reece dan Walker terdapat beberapa alasan, mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu:

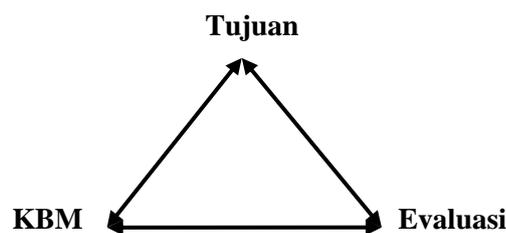
- 1) Memperkuat kegiatan belajar
- 2) Menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik
- 3) Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai
- 4) Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
- 5) Memotivasi peserta didik
- 6) Memberi umpan balik bagi peserta didik
- 7) Memberi umpan balik bagi guru
- 8) Memelihara standar mutu
- 9) Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
- 10) Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
- 11) Menilai kualitas belajar.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran. Prinsip evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan agar evaluasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagaimana diharapkan, maka dari itu evaluasi harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang tepat.

Arikunto mengemukakan bahwa ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu diantaranya:

- 1) Tujuan
- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM
- 3) Evaluasi

Triangulasi tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Dari bagan diatas yang digambarkan di atas dapat kita pahami bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar yang disusun oleh guru, mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula tujuan yang dirumuskan hendaknya didasarkan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga antara kegiatan pembelajaran dan tujuan yang dirumuskan memiliki arah yang sama.

Evaluasi juga merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, karena itu di dalam menyusun evaluasi, hendaknya

³⁹ Elis Ratnawulan, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17

memperhatikan secara seksama rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauhmana proses pembelajaran telah dilaksanakan.⁴⁰

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan, apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sudirman N, evaluasi sebagai tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Mengambil keputusan tentang hasil belajar
- 2) Memahami peserta didik
- 3) Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran

Selanjutnya, pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketidakterhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan peserta didik rendah
- 2) Kualitas materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak
- 3) Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak, sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan
- 4) Komponen proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Disamping itu, pengambilan keputusan juga sangat diperlukan untuk memahami peserta didik dan mengetahui sampai sejauhmana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik. Evaluasi juga bermaksud memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.⁴¹

Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan, dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan peserta didik pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki dan mendalami serta memperluas pelajaran, kemudian yang terakhir adalah untuk memberitahukan atau melaporkan kepada para orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan peserta didik.

d. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran sangatlah luas cakupannya yaitu seluruh komponen di dalam program pembelajaran, mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, cakupan evaluasi meliputi peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan prasarana atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap peserta didik dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Secara garis besar, evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam keluasaan, yaitu:

⁴⁰ Aunurrahman, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 208-210

⁴¹ Idrus L, "*Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*", (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam),(Volume. 9, No. 2, Agustus 2019), h. 924

1) Pencapaian akademik

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam kaitan dengan pencapaian akademik, lebih dipusatkan pada sistem pembelajarannya. Dalam hal ini, ada dua bagian besar, yaitu program pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran.

a) Program Pembelajaran, meliputi :

- (1) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan topik. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar ini adalah keterkaitannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator.
- (2) Isi atau materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum berupa topik pokok bahasan dan subtopik/subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Isi kurikulum sendiri terdiri atas tiga, yaitu: logika, etika, dan estetika. Sedangkan materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai, dan keterampilan. Kriteria yang digunakan adalah kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, waktu yang tersedia, dan sebagainya.
- (3) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran. Kriteria yang digunakan adalah kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, dengan kondisi kelas atau sekolah, dengan tingkat perkembangan anak didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, dan waktu yang tersedia.
- (4) Media pembelajaran, yaitu alat yang membantu untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran.
- (5) Sumber belajar, yaitu meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar, baik dengan sumber belajar yang dirancang (by design) maupun sumber yang digunakan (by utilization).
- (6) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan keluarga.
- (7) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun yang non-tes.

b) Pelaksanaan Program Pembelajaran

- (1) Kegiatan, yang meliputi jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektivitas dan efisiensi, dan sebagainya.
- (2) Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi, kesulitan guru, penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif, kelengkapan alat bantu mengajar, penggunaan teknik penilaian, dan semacamnya.
- (3) Peserta didik, terutama dalam peran mereka dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas,

perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, dan semacamnya.

2) Evaluasi kecakapan atau kepandaian

Dalam hal evaluasi kecakapan atau kepandaian, maka ruang lingkup evaluasi pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, dan bakat dari siswa yang bersangkutan. Kriterianya adalah bagaimana siswa bersikap terhadap guru, mata pelajaran, orangtua, lingkungan, metode, dan media serta penilaian belajar. Bagaimana pula kebiasaan, sikap, dan tanggung jawab mereka terhadap tugas guru. Bagaimana motivasi dan minat belajar mereka, dan bagaimana kedisiplinan mereka dalam menaati tata tertib.
- b) Pengetahuan dan pemahaman anak didik. Kriterianya adalah sampai di mana tingkat pemahaman anak didik terhadap materi yang diajarkan; pemahaman mereka akan lingkungan sekolah, kelas, dan masyarakat di sekitarnya; dan semacamnya.
- c) Kecerdasan anak didik. Kriterianya adalah sampai di mana tingkat kecakapan anak didik dalam memecahkan soal atau materi yang diujikan; bagaimana guru mampu memaksimalkan potensi kecerdasan anak didik; dan semacamnya.
- d) Perkembangan jasmani anak didik. Kriterianya adalah bagaimana perkembangan jasmani anak didik; bagaimana anak didik memaksimalkan potensi jasmaninya dalam bidang olahraga; apa prestasi yang didapatkan dari jasmaninya itu; dan semacamnya.
- e) Keterampilan personal anak didik. Kriterianya adalah apakah anak didik memiliki keterampilan khusus; apakah anak didik mampu memaksimalkan keterampilan tersebut; dan semacamnya.

3) Evaluasi penyesuaian personal sosial

Sedangkan evaluasi terhadap penyesuaian persona sosial ruang lingkungannya adalah meliputi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Domain kognitif, yang memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation).
- b) Domain afektif, yang merupakan internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila anak didik sadar akan nilai yang diterima, kemudian bersikap sesuai dengan nilai tersebut dan kemudian nilai tersebut terinternalisasi di dalam dirinya. Ada empat jenjang kemampuan afektif, yaitu: kemampuan menerima (receiving), kemampuan menanggapi (responding), kemampuan menilai (valuing), dan kemampuan mengatur segala sesuatu (organizing).
- c) Domain psikomotorik yang merupakan kemampuan dalam hal menggerakkan tubuh atau bagian-bagiannya dari gerakan yang sederhana hingga yang sulit.⁴²

Dari pembahasan di atas, pada dasarnya ruang lingkup evaluasi pembelajaran ini mengarah pada bagaimana segala tujuan dari pembelajaran itu bisa tercapai sesuai

⁴² Haryanto, "Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)", (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 74-78

dengan yang diharapkan sehingga anak didik akan berhasil dalam proses pembelajarannya dalam artian mempunyai kecakapan dan keahlian serta kematangan dalam memahami pembelajaran yang dialaminya. Proses untuk mencapai tujuan itulah yang menjadi pokok dari ruang lingkup evaluasi pembelajaran itu sendiri.

e. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran berkaitan dengan aktivitas untuk menentukan nilai, jasa atau manfaat dari kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran meliputi berbagai aspek kegiatan yang cukup luas, maka evaluasi pembelajaran meliputi berbagai dimensi pula. Berikut ini ada beberapa bentuk evaluasi pembelajaran yang lazim dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan.⁴³

Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau blok material yang telah direncanakan untuk di evaluasi. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif ini kemudian akan secepatnya dianalisis guna memberikan gambaran kepada guru atau administrator, tentang perlu tidaknya dilakukan program-program perbaikan bagi para peserta didik yang memerlukan.⁴⁴

Tes evaluasi formatif biasa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap satuan pelajaran atau sub bahasan berakhir. Di sekolah-sekolah tes formatif biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian”. Kemudian dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para peserta didik yang belum berhasil maka akan diberika remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu, yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya.

Winkel mendefinisikan evaluasi suamtif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

3) Evaluasi Diagnostik

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *“Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26

⁴⁴ Sukardi, *“Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 58

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon peserta didik sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar peserta didik tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.⁴⁵

D. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI yang Humanis

1. Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran humanisasi adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, dan memfasilitasi pengalaman belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif serta penyampaian materi pembelajaran yang sistematis dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Didalam pembelajaran humanisasi guru seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (affective) peserta didik. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap dan moral.⁴⁶ Walaupun lebih mengedepankan aspek afektif tetapi bukan berarti mengesampingkan perkembangan pada aspek kognitif atau intelektual, karena afektif ataupun kognitif merupakan sama pentingnya untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan. Tapi didalam perspektif humanistik, seorang pendidik harus mengedepankan aspek kasih sayang (affective). Menurut Hamacheek, “guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang manusiawi. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para peserta didik, baik secara perorangan ataupun kelompok.⁴⁷ Guru yang percaya bahwa pada setiap peserta didik mempunyai kemampuan untuk belajar, maka guru tersebut akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap para peserta didik mereka. Berikut ini ciri-ciri guru yang menganut paham humanisme dalam proses pembelajaran dikelas:

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik;
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang;
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai;
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban;
- e. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada;

⁴⁵ *Op.Cit*, h. 222

⁴⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm. 181.

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, “*Psikologi Belajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 237

- f. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.⁴⁸

Peranan guru dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu siswa membangun *self concept* mereka. Ini berarti bahwa guru melibatkan siswa di dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dikagumi, dan sebagainya. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada siswa. Guru-guru harus sebagai narasumber, tetapi tidak bersikap otoriter yang memaksakan jawaban yang benar. Anak-anak harus bebas untuk membentuk pengertian mereka sendiri. Sehingga menurut Zakiah Daradjat, “guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.”⁴⁹ Maka hal ini berimplikasi bahwa guru harus dapat memahami dan mengetahui perkembangan psikologis anak.

2. Peran Peserta Didik

Peserta didik ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Mereka menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Tujuan pengajaran harus mempunyai arti penting bagi peserta didik. Tidak cukup jelasnya tujuan hanya dalam otak peserta didik, atau peserta didik mengetahui keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, akan tetapi hendaknya tujuan itu dirasakannya penting. Hal itu tidak akan tercapai, kecuali jika tujuan tersebut dihubungkan dengan kehidupan, lingkungan, dan keperluan peserta didik. Semakin dekat tujuan itu kepada keperluan dan kehidupannya, akan semakin besar dorongan peserta didik untuk mencapainya. Di samping itu, mereka juga harus mempunyai substantial hand dalam mengarahkan diri mereka, memilih apa yang akan dipelajari, sampai tahap mana ia akan belajar, kapan dan bagaimana ia akan belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki self directed, selfmotivated, dan bukan sebagai penerima informasi pasif.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 238

⁴⁹ Zakiah Daradjat, “*Kepribadian Guru*”, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV 2005), h. 15.

⁵⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 187

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Mas'ud. *"Menuju Paradigma Islam Humanis"*. (Yogyakarta: Gama Media. 2003)
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *"Psikologi Belajar"*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013)
- Agus Pahrudin & Dona Dinda Pratiwi. *"Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran"*. (Natar Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron. 2019)
- Ahmad Iwudh Abduh. *"Mutiara Hadis Qudsi"*. (Bandung: Mizan Pustaka. 2006)
- Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi. *"Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an"*. (Journal of Islamic Education)
- Amirudin. *"Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Islam: Study Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan"*. (Jurnal EduProf. Volume. 1. No. 01. Februari 2019)
- Anonimus. *"Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional"*. (Jakarta: Grafika. 2008)
- Aunurrahman. *"Belajar dan Pembelajaran"*. (Bandung: Alfabeta. 2014)
- Bahrudin dan Moh Makin. *"Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan"*. (Jogjakarta : Ar Ruzz Media. 2011)
- Bukhari Umar. *"Ilmu Pendidikan Islam"*. (Jakarta: AMZAH. 2018)
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003)
- Dedi Mulyasana. *"Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing"*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012)
- Elis Ratnawulan & H.A. Rusdiana. *"Evaluasi Pembelajaran"*. (Bandung: Pustaka Setia Bandung. 2014)
- F. Budi Hardiman. *"Humanisme dan Sesudahnya "Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia"*. (Jakarta: Prima Graika. 2012)
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad. *"Belajar dengan Pendekatan PAILKEM"*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2017)
- H.M. Arifin. *"Ilmu Pendidikan Islam "Tinjau Teoritis da Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin"*. (Jakarata: Bumi Aksara. 2008)
- Hanif Choirul Ichsan. *"Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Yogyakarta"*. (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Negeri Yogyakarta)
- Haryanto. *"Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)"*. (Yogyakarta: UNY Press. 2020)
- <https://www.google.com/amp/s/jabar.suara.com/amp/read/2020/02/13/113135/kasus-guru-pukuli-murid-kpai-akan-sambangi-smn-12-kota-bekasi>. Diakses pada tanggal 29 September 2020. pukul 10:57.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-siswa-smp-pgri-di-gresik-persekusi-guru-saat-ditegur-karena-merokok.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2020. pukul 15:23
- Idrus L. *"Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran"*. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam".(Volume. 9. No. 2. Agustus 2019)

- Imam Suprayogi, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003)
- La Ode Gusal. “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*”. (Jurnal Humanika: Volume. 3. No. 15. Desember 2015)
- Lukman Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Apollo. 2007)
- M. Jamhuri. “*Humanisasi sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap. Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan*”. (Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume. 3. No. 2. Juni 2018)
- M. Munawar Rz. “*Humanisasi Dalam Tujuan Pendidikan Islam*”. (Jurnal Inovatif: Volume. 1. No. 1. 2015)
- M. Ngalim Purwanto. “*Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006)
- M. Quraisy Shihab. “*Membumikan Al-Qur’an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”. (Bandung: Mizan. 1999)
- Mansur Muslich. “*Text Book Writing (Dasar-dasar Pemahaman Penulisan. dan Pemakaian Buku Teks)*”. (Yogyakarta: Ar Rauza Media. 2010)
- Margono. S.. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)
- Marzuki dan Ismail “*Pendidikan Agama Islam (Buku Guru)*”. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang. Kemendikbud. 2015)
- Miftahur Rohman & Hairudin. “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nila-Nilai Sosial Kultural*”. (Al-Ttadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 9. NO. 1. 2018)
- Moeloeng Lexy J. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009)
- Muhammad Darwis Dasopang. “*Belajar dan Pembelajaran*”. (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. volume. 03. No. 2. Desember 2017)
- Narkubo, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013)
- Nasution. S. *Metodologi Penelitian Dasar*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2001).
- Ngalim Purwanto. “*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008)
- Nurainiah. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol.01. Januari 2013)
- Oemar Hamalik. “*Kurikulum dan Pembelajaran*”. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005)
- Oemar Hamalik. “*Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*”. (Bandung: Mandar Maju. 2007)
- Riant Nugroho. *Prinsip Penerapan Pembelajaran*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2003)
- Rosmiaty Azis. “*Ilmu Pendidikan Islam*”. (Yogyakarta: SIBUKU. 2019)
- Sadam Fajar Shodiq. “*Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0*”. (Jurnal At-Tajdid. Volume. 02. No. 02. Juli-Desember 2018)
- Saifudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004)
- Sawaluddin. “*Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*”. (Jurnal Al-Thariqah. Volume. 3. No. 1. Januari-Juni 2018)
- Sholehuddin. “*Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran*”. (Jurnal al-Afkar: Journal for Islamic Studies : Volume. 1. No. 2. Juli 2018)

- Sri Esti Wuryani Djiwandono. *“Psikologi Pendidikan”*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006)
- Sri Minarti. *“Ilmu Pendidikan Islam”*. (Jakarta: AMZAH. 2016)
- Sri Winarsih. *“Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Muayyad Mangkuyuban Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020”*. (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta. Surakarta. 2020)
- Su'dadah. *“Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*. (Jurnal Kependidikan. Volume. II. No. 2. November 2014)
- Subur. *“Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran”*. (Jurnal Insania: Volume. 12. No. 1. Januari-April 2007)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. (Bandung:Alfabeta. 2016)
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)
- Sukardi. *“Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya”*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015)
- Sulaiman. *“Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh. 2017.)
- Syahrani. *“Humanisasi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan”*. (Yogyakarta: CV. Global Press. 2017)
- Wahab. *Tujuan Penerapan Program*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2008)
- Zakiah Daradjat. *“Kepribadian Guru”*. (Jakarta: Bulan Bintang. cet. IV 2005)
- Zakiah Daradjat. *Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.2008)

